

Perubahan Masyarakat Madiun Dalam Melestarikan Budaya Gotong Royong Di Zaman Modern Perspektif Teori Evolusi Sosial Hebert Spencer

Anden Lohano Berlan Rahsangang¹

andenberlan05@gmail.com, 081553991025, Universitas Negeri Surabaya

Abstract (English Version)

Change of something will definitely happen in any human life, social change is no exception. One example of the influence of social change in society is modernization and technological progress. This happens all over the world, including the Javanese tribal community in the city of Madiun, who used to uphold local culture such as mutual cooperation, which is now starting to fade due to the development of the times and the high attitude of individualism. For this reason, the purpose of making this small research is to explore information in the city of Madiun about the culture of gotong royong so that readers can see it which may be used as material for self-introspection and reference in making articles, research, and so on. The research method used in this research is qualitative with framing analysis and literature study as a reference material in making this article/small research. The conclusion of this article is that the Javanese are famous for their culture of manners and mutual cooperation, and Madiun is no exception. However, along with the times, such as today, these cultures have begun to fade and even disappear, including in the city of Madiun as well. For this reason, this research finds various solutions to overcome these problems, including helping each other among fellow citizens of the environment in harmony, community agencies taking part in activities that establish mutual relationships such as holding community service, and most importantly discarding individualism because we are human beings. social.

Keywords: Change, Social; Modernization; Mutual Cooperation; Individualism

Abstrak (Indonesia Version)

Perubahan akan sesuatu hal pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia apapun itu, tidak terkecuali dengan perubahan sosial. Salah satu contoh pengaruh perubahan sosial di masyarakat adalah modernisasi dan kemajuan teknologi. Hal ini terjadi diseluruh dunia, tidak terkecuali pada masyarakat suku Jawa di kota Madiun yang dulunya menjunjung tinggi budaya lokal seperti gotong royong kini mulai memudar karena tegerus perkembangan zaman dan tingginya sikap individualism. Untuk itu, tujuan dibuatnya small research ini adalah untuk menggali informasi yang ada di kota Madiun akan budaya gotong royong agar dilihat oleh pembaca yang mungkin dapat dijadikan bahan introspeksi diri dan acuan dalam pembuatan artikel, penelitian, dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis framing dan studi kepustakaan sebagai bahan acuan dalam pembuatan artikel/*small research* ini. Kesimpulan dari artikel ini Suku Jawa terkenal akan budaya sopan santun dan gotong royongnya tidak terkecuali di kota Madiun. Namun, seiring perkembangan zaman yaitu seperti sekarang zaman modern budaya-budaya tersebut mulai pudar bahkan hilang tidak terkecuali di kota Madiun juga. Untuk itu penelitian ini menemukan berbagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diantaranya dengan saling membantu antar sesama warga lingkungan dengan harmonis, intansi-intansi masyarakat ikut andil

dalam kegiatan yang menjalin hubungan Bersama seperti mengadakan kerja bakti, dan yang terpenting buang sikap individualis karena kita makhluk sosial.

Kata kunci: Perubahan; Sosial; Modernisasi; Gotong-royong; Individualisme

DOI : -

Received	:	5 Juni 2022
Accepted	:	5 Juni 2022
Published	:	7 Juni 2022
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial adalah pergeseran yang terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpuasan dalam kehidupan seseorang. Sementara itu, perubahan budaya adalah pergeseran yang terjadi sebagai akibat dari ketidakselarasan berbagai aspek budaya, sehingga menimbulkan inkonsistensi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial, standar sosial, pola perilaku organisasi, susunan pranata sosial, strata dalam masyarakat, kekuasaan dan otoritas, interaksi sosial, dan sebagainya merupakan contoh-contoh perubahan dalam masyarakat.

Modernisasi juga merupakan contoh perubahan sosial di masyarakat dari tradisional ke modern dengan artian istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses di mana situasi yang kurang berkembang atau maju berubah menjadi kemajuan yang unggul, maju, dan berpengalaman di banyak sektor atau bagian kehidupan masyarakat. Modernisasi dibuktikan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat disaksikan saat ini (Bungin, 2011).

Manusia memanfaatkan teknologi untuk berbagai alasan. Manusia, sebagian besar, ingin menghindari bahaya, menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Karena seseorang menggunakan otaknya untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapinya, maka muncullah kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan di dunia ini karena didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi dirancang untuk memperkaya kehidupan manusia dengan cara tertentu. Teknologi juga menawarkan berbagai manfaat dan cara baru dalam melaksanakan tugas-tugas manusia. Manusia juga telah menuai manfaat dari kemajuan teknis yang dibuat dalam dekade terakhir.

Kehidupan masyarakat akan berubah sebagai akibat dari perubahan sosial, yang mungkin terjadi secara perlahan, cepat, atau tanpa batas waktu. Artinya, perubahan-perubahan yang terjadi secara teratur dan berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Evolusi sosial suatu daerah berbeda-beda (Rosana, Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial, 2015). Dalam hal perubahan masyarakat, ada kalanya terjadi dengan cepat di satu wilayah tetapi membutuhkan waktu lama di wilayah lain. Beberapa elemen, seperti pemikiran dan cita-cita masyarakat, mempengaruhi perkembangan sosial ini dalam skenario ini. Ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau faktor-faktor sosial yang berbeda, dan timbulnya ketidaksesuaian atau ketidaksesuaian dalam kehidupan, akan mengakibatkan transformasi sosial (Rajanbar, 2006).

Satu contoh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa adalah budaya Gotong Royong. Budaya ini semakin lama semakin tergerus zaman alias sering kali dianggap kuno, juga karena masyarakat modern rata-rata sangat individualis sehingga akan sangat susah dijumpai pada era Modern saat ini. Untuk itu makalah ini ingin menunjukkan bahwa nilai moral Gotong Royong memiliki fondasi filosofis dalam studi akademik. Diperlihatkan bahwa budaya Gotong Royong menghubungkan nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan analisis framing dan studi Pustaka. Sugiyono (2011) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis untuk memeriksa kondisi objek alami (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah alat utama dan sumber datanya adalah purposive sampling dan bola salju., Melalui teknik pengumpulan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan metode Kualitatif kemudian penelitian ini dianalisis dengan framing dan studi pustaka yaitu penelitian ini akan menjelaskan masalah yang terjadi, menjawab pertanyaan" yang muncul selama ini, serta menemukan solusi dari permasalahan ini dengan referensi dari penelitian sebelumnya dan terkait fenomena yang muncul sekarang

3. HASIL

Pergeseran dalam sistem sosial disebut sebagai perubahan sosial. Untuk lebih spesifik, ada perbedaan kondisi sistem antar waktu. Ketika Anda menyatakan ada Perubahan Sosial, Anda menyiratkan bahwa itu adalah sesuatu yang terjadi dalam pemikiran seseorang setelah jangka waktu tertentu dan bahwa ada perubahan dari sebelumnya. Dalam bahasa Inggris, harus ada kata setelah itu ketika datang ke istilah sebelum (sebelum dan sesudah).

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja sampingan, selalu berusaha memperbaiki nasibnya atau setidaknya mempertahankan hidupnya, itulah sebabnya masyarakat berubah. Namun, beberapa orang mengklaim bahwa perubahan masyarakat adalah hasil dari keinginan orang untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka atau disebabkan oleh faktor lingkungan.

Dari beberapa hasil penelitian salah contoh dampak modernisasi adalah puadarnya budaya gotong royong. "Kebiasaan gotong royong Indonesia telah mengalami berbagai penyesuaian dalam beberapa tahun terakhir. Perilaku gotong royong semakin langka di lingkungan metropolitan. Sebaliknya, masih banyak perilaku gotong royong yang dilakukan oleh penduduknya di daerah pedesaan, di pinggiran kota, baik untuk umum maupun pribadi. Orang-orang yang bekerja sama dalam acara "perayaan" pengantin atau pernikahan masih umum di daerah pedesaan. Gotong royong biasanya dilakukan untuk kepentingan umum orang lain, terutama jika terjadi bencana. Sementara itu, di metropolitan Di daerah-daerah, mencari orang-orang yang bekerja sama dalam acara khitanan sudah tidak bisa dibayangkan lagi. Ibarat pernikahan, semuanya dilakukan oleh panitia dan ada biayanya."

Herbert Spencer (1820–1903) adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Inggris dan ahli teori politik liberal yang berspesialisasi dalam biologi, sosiologi, dan teori politik. Spencer berusaha membangun gagasan bahwa evolusi adalah proses bertahap yang melibatkan banyak elemen, seperti fitur biologis makhluk serta kognisi manusia, budaya, dan masyarakat, sebagai orang yang tertarik pada banyak profesi.

Darwin menciptakan dan mengeksploitasi gagasan evolusionisme dalam biologi, tetapi Spencer sangat menyukai penerapannya dalam sosiologi. Menurut Spencer, perkembangan sosial dimulai dengan orang-orang membentuk keluarga, yang kemudian melebur menjadi komunitas, yang kemudian menjadi masyarakat, yang kemudian menjadi bangsa atau negara, dan seterusnya.

Dari pemaparan diatas dapat dianalisis dengan pembahasan di artikel ini bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat di kota Madiun terjadi secara cepat dan beriringan dengan zaman. Yang dulunya pemikirannya masih sosial sekarang mulai memudar dan berubah menjadi individualis. Namun tidak sedikit juga masih banyak orang yang suka akan gotong royong. Perubahan seperti ini berubah dengan cepat biasanya terjadi pada masyarakat yang tinggal di kota. Bisa saja terjadi karena factor pekerjaan yang memungkinkan secara induvidu beda halnya dengan masyarakat desa yang rata-rata pekerjaannya dikerjakan secara Bersama-sama. Walaupun tidak menuntut kemungkinan masyarakat desa juga dapat berubah pemikirannya seiring perkembangan zaman. Dari sini bisa dilihat, perubahan atau evolusi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapanpun itu. Hal ini pasti terjadi pada suatu negara yang mengikuti arus globalisasi. Walaupun begitu pasti ada sisi positifnya yang dapat diambil. Namun, tidak sedikit juga masih sisi negatifnya. Tinggal kita saja memilah-milah arus yang masuk ke daerah kita.

4. PEMBAHASAN

Petani di komunitas desa saya di kota Madiun masih menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah mereka dan dibantu oleh tetangga untuk menanam padi atau tanaman lainnya, seperti itu yang mereka lakukan di masa lalu. Petani kini memanfaatkan traktor untuk membajak sawah dan mesin perontok padi untuk mengolah hasil panen mereka, berkat kemajuan teknologi. Selain teknologi pertanian, teknologi komunikasi juga berkembang. Dulu butuh waktu lama untuk berkomunikasi melalui internet. Di sisi lain, teknologi komunikasi saat ini sudah canggih. Seorang individu, misalnya, kini tidak hanya memiliki satu alat komunikasi berupa telepon genggam. Bahkan para remaja, bahkan yang masih anak-anak, sudah tidak asing lagi dengan Facebook, email, Twitter, dan platform media sosial lainnya. Ini hanya beberapa contoh bagaimana kemajuan teknologi telah mengubah pola hidup manusia.

Pola kehidupan manusia berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Orang-orang mengembangkan pola perilaku yang khas sebagai hasil dari kehidupan mereka yang lebih kontemporer, yang mengidentifikasi satu orang dari orang lain dalam hal gaya hidup. Gaya hidup sangat penting bagi sebagian orang karena dipandang sebagai bentuk ekspresi diri. Gaya hidup adalah pola perilaku yang mengidentifikasi satu orang dari orang lain dan beroperasi dalam kontak dengan cara yang mungkin tidak dipahami oleh orang yang tidak hidup dalam masyarakat modern.

Pentingnya teknologi dalam mempengaruhi perubahan pola kehidupan manusia tidak perlu diperdebatkan lagi. Manusia tidak akan bisa bertahan hidup tanpa menggunakan teknologi. Misalnya, orang-orang awal telah lama menggunakan teknologi sebagai alat. Mayoritas teknologi dibangun dari bahan atau bahan yang sangat sederhana untuk memenuhi tuntutan keberadaan. Teknologi memiliki kemampuan untuk menyatukan dan memecah belah manusia. Ada empat perubahan pola pikir yang dihasilkan oleh perkembangan teknis: pertama, peningkatan reifikasi, yaitu gagasan bahwa semakin besar realitas, semakin harus diwujudkan dalam bentuk eksternal dan dikuantifikasi. Kedua, karena kekuatan teknologi untuk mengubah dan mengolah benda-benda alam menjadi sesuatu yang diproduksi sesuai dengan keinginan manusia, manipulasi adalah kemampuan manipulasi yang kuat untuk kerangka berpikir. Ketiga, fragmentasi, atau adanya spesialisasi dalam pembagian kerja, yang pada gilirannya menuntut profesionalisme di tempat kerja. Keempat, individualisasi, yang didefinisikan dengan memendeknya hubungan seseorang dengan masyarakat dan semakin pentingnya peran individu dalam perilaku sehari-hari (Martono, 2012, p.278).

Salah satu dampak Modernisasi adalah perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat tradisional, khususnya peralihan dari masyarakat tertutup ke masyarakat terbuka, dari nilai dan norma masyarakat yang homogen menjadi nilai dan norma masyarakat yang plural. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah secara drastis mengubah planet ini. Budaya setiap bangsa telah dihancurkan oleh komunikasi dan transportasi internasional. Budaya setiap bangsa cenderung mengarah pada globalisasi dan munculnya peradaban dunia yang melibatkan seluruh umat manusia. Misalnya, jika Anda bekerja di sektor hiburan massal atau hiburan massal, Anda tahu bagaimana rasanya globalisasi. Misalnya, kita mungkin melihat film di televisi yang disiarkan dari negara-negara kaya melalui jaringan televisi lokal. Semakin banyak individu di Indonesia yang belum memiliki akses terhadap siaran televisi asing yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan parabola saat ini. Sementara itu, kesenian populer dari negara lain yang ditawarkan dalam bentuk kaset, VCD, dan DVD semakin populer di negara kita. Statistik tersebut menunjukkan bagaimana negara-negara dengan teknologi paling maju mampu membatasi modernisasi budaya, khususnya di negara-negara dunia ketiga. Kejadian transkultural seperti itu akan berdampak pada kelangsungan seni kita.

Westernisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perlakuan terhadap seseorang yang mulai kehilangan moralitas dan kebangsaannya serta meniru atau terlibat dalam perilaku yang mirip dengan orang barat. Meniru gaya hidup dan budaya Barat adalah bagaimana Westernisasi dilakukan. Pewarnaan rambut, gaya hidup kebarat-baratan, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan budaya suatu tempat, berbicara bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, dan makan makanan cepat saji adalah contoh westernisasi pada masyarakat Jawa di Kota Madiun.

Dalam hal ini modernisasi sangat berdampak pada kehidupan anak bangsa khususnya masyarakat Jawa di Kota Madiun. Namun, Modernisasi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Adapun dampak kemajuan Teknologi atau Modernisasi bagi masyarakat dan negara adalah Yang pertama, Perbedaan kepribadian antara pria dan wanita. Banyak analisis percaya bahwa lebih banyak wanita sekarang berada di posisi kepemimpinan, baik di pemerintahan maupun dalam bisnis. Bahkan pergeseran perilaku ke arah aktivitas yang secara historis didominasi laki-laki menjadi lebih terlihat. Yang kedua, Keyakinan diri telah meningkat. Perkembangan ekonomi di negara-negara Asia telah menghasilkan fenomena yang menggelitik. Sebagai sebuah negara, kepercayaan diri dan ketahanan diri telah meningkat sebagai hasil dari kemakmuran dan kemajuan ekonomi. Negara-negara Asia tidak boleh lagi diganggu oleh kekuatan Barat. Terakhir, Sebagai akibat dari tekanan dan persaingan ketat yang dibawa oleh globalisasi di berbagai aspek kehidupan, akan muncul generasi manusia yang disiplin, rajin, dan pekerja keras Dalam kehidupan sehari-hari, di zaman yang dulu kita dapat dengan mudah menemukan budaya gotong royong, misalnya membangun rumah, membantu tetangga yang pasti senang, membantu yang punya tujuan, dan gotong royong di rumah, di mana semua tugas berat akan diemban. diperbanyak dengan

bekerja sama. Kerjasama tidak hanya dilakukan oleh keluarga saja agar proses acara dan kegiatan dapat berjalan dengan baik, tetapi juga dilakukan oleh seluruh masyarakat. Kita tidak boleh membeda-bedakan dalam gotong royong, kita harus bergaul dengan siapa pun tanpa pamrih.

Gotong royong merupakan warisan budaya Indonesia yang telah berkembang dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Gotong royong adalah jenis kerjasama kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui perdebatan dan konsensus bersama. Gotong-royong timbul dari dorongan kesadaran, kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan dan menanggung akibat dari suatu pekerjaan, terutama yang dikerjakan bersama-sama, serentak, dan berkelompok, tanpa memikirkan atau mengutamakan keuntungan bagi diri sendiri, tetapi selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti yang disiratkan oleh istilah 'Gotong'. Seperti yang diringkas dalam nama 'Royong', setiap anggota mendapat dan menerima bagiannya sendiri dalam hal berbagi usaha mereka, berdasarkan lokasi dan sifat dari berbagai kontribusi mereka. Alhasil, setiap orang yang meyakini nilai-nilai dan memahami semangat gotong royong siap melepaskan keegoisan dengan sengaja. Semangat gotong royong harus berupa keikhlasan, kerelaan, persatuan, toleransi, dan amanah. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yaitu keterlibatan sosial dengan orang-orang dari berbagai latar belakang tanpa tujuan atau manfaat komersial.

Setiap orang harus memiliki sikap gotong royong, dan harus dipelihara, dijalankan, dan dimanfaatkan. Karena gotong royong memungkinkan terwujudnya sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia". Dan, karena semua pekerjaan berat dilakukan bersama-sama, semua pekerjaan berat akan selesai dengan cepat. Pada penampilan pertama, gotong royong tampaknya merupakan permainan yang sederhana dan sederhana. Namun, di balik kesederhanaannya, gotong royong pada dasarnya menyimpan berbagai prinsip yang dapat memberikan pengaruh konstruktif bagi masyarakat.

Namun masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa di Kota Madiun, melupakan jati diri bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Pola pikir gotong royong yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia selama ribuan tahun dan telah menjadi identitas bangsa, kini telah berkembang menjadi sikap individualitas.

Nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia telah berubah seiring berjalannya waktu, khususnya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan budi pekerti. Sikap budaya gotong royong yang pada awalnya merupakan sikap kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami beberapa tantangan yang sebagian besar bersumber dari budaya global yang menghargai kebebasan individu. Masyarakat yang individualistis, konsumtif, dan kapitalis cenderung mengikis rasa persatuan, kekeluargaan, dan kesamaan nasib di antara sesama manusia” (Abdillah, 2011: 8-9).

Ketiadaan pengetahuan dari dalam masyarakat merupakan salah satu ciri budaya tradisional. Akibatnya, peradaban tradisional memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit menerima inovasi dari luar. Lebih lanjut, minimnya penguasaan iptek turut menyebabkan munculnya budaya tertinggal atau cultural lag yang dialami masyarakat tradisional. Akibatnya, pendidikan harus diupayakan agar peradaban maju dan menguasai teknologi.

Nasionalisme yang kuat dapat berperan sebagai benteng pertahanan terhadap dampak negatif kemajuan teknologi yang pesat saat ini. Dari segi kualitas, nasionalisme mengandung rasa cinta tanah air yang didasarkan pada anggapan bahwa "negeriku" mencakup baik dan buruk. Nasionalisme identik dengan emosi atau semangat pengetahuan umum bahwa kita semua memiliki sesuatu untuk dilindungi. Nasionalisme ini mencakup semua aspek budaya, sejarah, psikologi, bahasa, dan sikap sosial lainnya yang didasarkan pada seperangkat prinsip bersama. Ada berbagai hukum dalam ajaran agama yang memberikan landasan bagi umat manusia untuk berperilaku benar dan meninggalkan hal-hal yang munkar. Manusia juga diperingatkan oleh standar sosial untuk bertindak dengan hormat, baik, dan konsisten sesuai dengan keadaan yang telah disepakati dalam masyarakat. Akibatnya, mengikuti perintah agama dan konvensi sosial dalam perilaku dapat membantu orang berbaur dengan lingkungan mereka. Dalam hal efek budaya global, orang-orang dengan sikap tegas terhadap standar sosial memiliki dasar yang kuat untuk identitas nasional.

Menghadapi gelombang perubahan kehidupan yang dibawa oleh pengaruh budaya asing, diperlukan kekuatan (social energy) yang dapat mengarah pada pembentukan komitmen moral melalui pembentukan gerakan yang berupaya melepaskan diri dari kungkungan budaya asing. hegemoni yang telah menghancurkan modal sosial gotong royong. Kesadaran palsu harus dilawan dengan memulihkan kesadaran kolektif yang dilandasi oleh cita-cita gotong royong dan modal sosial, yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hukum moral (norma etika), kerjasama, saling percaya, dan jejaring. Atas dasar itu, perlu dikembangkan nilai-nilai atau norma yang mengandung nilai moral (ketuhanan) yang dapat dijadikan dasar dalam berperilaku berperilaku dalam interaksi politik sehari-hari, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (kemanusiaan) dengan tidak merugikan orang lain (dengan melakukan tindakan kejahatan). kekerasan), mengutamakan dialog/komunikasi dan musyawarah dengan menghindari penentuan nasib sendiri, dan memelihara persatuan berdasarkan prinsip kemajemukan (bhineka) atas dasar kemauan bekerja sama. Sangat penting untuk menyadari bagaimana menggunakan prinsip-prinsip ini dalam situasi sosial untuk menumbuhkan kesadaran moral kolektif berdasarkan cita-cita modal sosial yang melekat dalam budaya gotong royong.

Basis budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh kepercayaan asing (liberal) cenderung memburuk. Dalam hal mencapai tujuan bersama, kepentingan sementara mungkin sering didahulukan daripada keyakinan idealis. Kekuatan yang melekat pada nilai-nilai budaya untuk membangkitkan kesadaran kolektif mungkin masih diharapkan. Kehidupan

masyarakat masih mencakup sisa-sisa cita-cita berdasarkan kearifan lokal dan gotong royong. Misalnya, pasca letusan gunung kelud di kediri Jawa Timur, masyarakat bisa pulih dalam waktu kurang dari setahun berkat budaya gotong royong. Kelembagaan lokal yang didirikan di atas cita-cita gotong royong masih hidup dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat lokal. Lembaga-lembaga ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan peluncuran mobilisasi kesadaran komunal.

Untuk melakukan ini, sangat penting untuk mengembangkan lingkungan sosial yang memungkinkan penguatan budaya kerja sama timbal balik. Peningkatan kapasitas (capacity development) dapat dicapai dengan menekankan otonomi (kemandirian) masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, kemandirian lokal yang partisipatif (demokratis), dan adanya proses pembelajaran sosial. Hal ini dapat dianggap sebagai upaya yang disengaja untuk membangun kapasitas dan menawarkan kekuasaan kepada komunitas lokal (komunitas) sehingga mereka dapat memutuskan dalam demokrasi partisipatif dengan menekankan konsensus dan diskusi tentang apa yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan guna meningkatkan kesejahteraan. Intervensi kekuatan eksternal harus disesuaikan dengan posisi dan keadaan masyarakat. Pintu gerbang untuk membangun (merevitalisasi) budaya gotong royong adalah persatuan, menjaga moral/etika, kejujuran, dan saling percaya.

5. SIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang luas dengan memiliki banyak suku dan budaya. Salah satu suku di Indonesia dengan penduduk terbanyak adalah Jawa. Suku Jawa terkenal akan budaya sopan santun dan gotong royongnya tidak terkecuali di kota Madiun. Namun, seiring perkembangan zaman yaitu seperti sekarang zaman modern budaya-budaya tersebut mulai pudar bahkan hilang tidak terkecuali di kota Madiun juga. Untuk itu penelitian ini menemukan berbagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diantaranya dengan saling membantu antar sesama warga lingkungan dengan harmonis, intansi-intansi masyarakat ikut andil dalam kegiatan yang menjalin hubungan Bersama seperti mengadakan kerja bakti, dan yang terpenting buang sikap individualis karena kita makhluk sosial. Hasilnya Masyarakat kota Madiun ini sangat cocok dengan teori Evolusi dikarenakan mengalami perubahan sosial yang ada, dari sosial lama-lama ke individualis. Hal ini pasti terjadi pada suatu negara yang mengikuti perkembangan zaman.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Cholifah, S. (2017). Perubahan sosial masyarakat desa jamprong pasca pendirian smp satu atap. *Paradigma*, 5(3).
- Dewi, K. (2019). BERUBAHNYA SIKAP GOTONG ROYONG MENJADI SIKAP INDIVIDUALISME.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.

- Hariyani, E. (2019). Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong Di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Riau. Riau: UIN SUSKA Riau.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(1), 84-96.
- Hayatti, D. N., & Dewantara, A. (2018). MEMUDARNYA GOTONG-ROYONG KARENA MUNCULNYA SIFAT INDIVIDUALISME MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI.
- Hutabarat, D. T. H., Deri, A., Indraswary, A. D., Salsabila, J., Pasaribu, L. U., Irvansyah, M., ... & Pujawati, S. A. (2022). PERUBAHAN-PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN YANG TERJADI DI MASYARAKAT PADA MASA SEKARANG. Nusantara Hasana Journal, 1(10), 50-57.
- Iswardhana, R. P. (2018). Relevansi Etika Dan Gotong Royong Bagi Globalisasi Dewasa Ini.
- Mbira, E. M. (2019). PERAN GOTONG ROYONG SEBAGAI INTI SARI PANCASILA BAGI BANGSA INDONESIA.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(1).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. IPTEK Journal of Proceedings Series, (5), 22-27. Suparno. 2000. Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 67-82.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. CIVIS, 2(1).
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 5(1), 111-130.
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 1(1).